

**REVITALISASI NILAI ISLAM MELAYU DI ERA DIGITAL: INTEGRASI
PEMIKIRAN TOKOH KLASIK DAN MODERN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA SMA NEGERI 1 LAWANG KIDUL**

Uswatun Hasanah¹, Siska Wulandari², Muhamad Fauzi³, Abu Mansur⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹uswatunpdi57@guru.sd.belajar.id, ²siska.oppo12345@gmail.com,

³muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id, ⁴abumansur_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the revitalization of Malay Islamic values in shaping students' character in the digital era through the integration of classical and modern Islamic thought. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted at SMA Negeri 1 Lawang Kidul through interviews, observations, and documentation involving Islamic Education teachers and students. The findings reveal that Malay Islamic values such as politeness, respect for teachers, and responsibility are still understood by students but have not been fully internalized in their digital behavior. The integration of classical scholars such as Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, and Raja Ali Haji with modern thinkers such as Syed Muhammad Naquib al-Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud, and Osman Bakar produced a revitalization model based on three main pillars: Digital Adab, Malay Islamic Character Education, and Cultural and Spiritual Literacy. This model effectively fosters digital ethics, discipline, and pride in Islamic-Malay identity. Thus, the revitalization of Malay Islamic values serves as a strategic innovation in character education that is contextual, holistic, and relevant to the challenges of the digital globalization era.

Keywords: Malay Islam, character education, digital adab, classical and modern thinkers, digital era

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi nilai Islam Melayu dalam pembentukan karakter siswa di era digital dengan mengintegrasikan pemikiran tokoh klasik dan modern. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Lawang Kidul melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam Melayu seperti sopan santun, hormat kepada guru, dan tanggung jawab masih dipahami oleh siswa, namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku digital mereka. Integrasi pemikiran tokoh klasik seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, dan Raja Ali Haji dengan tokoh modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud, dan Osman Bakar menghasilkan model revitalisasi berbasis tiga pilar utama: *Adab Digital*, *Pendidikan Karakter Islam Melayu*, dan *Literasi Budaya dan Spiritualitas*.

Model ini terbukti efektif menumbuhkan kesadaran etika digital, kedisiplinan, serta kebanggaan terhadap identitas keislaman dan kemelayuan. Dengan demikian, revitalisasi nilai Islam Melayu menjadi inovasi strategis dalam pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan tantangan era globalisasi digital.

Kata Kunci: Islam Melayu, pendidikan karakter, adab digital, tokoh klasik dan modern, era digital

A. Pendahuluan

Islam Melayu merupakan hasil sintesis harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal yang tumbuh sejak abad ke-13, terutama melalui proses Islamisasi di dunia Melayu-Nusantara (Azra, 2004). Tradisi keilmuan Islam Melayu tidak hanya menghasilkan teks keagamaan, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan adab (Al-Attas, 1993). Dalam sistem pendidikan tradisional seperti pesantren dan surau, penanaman nilai dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan sekadar transfer pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fauzi (2001) yang menyebut bahwa pendidikan Islam harus membentuk *insan berkarakter* melalui internalisasi nilai budi pekerti. Dalam konteks pendidikan modern, nilai Islam Melayu menjadi sumber inspirasi dalam membangun identitas moral peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh

Yusuf et al. (2020) bahwa pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam memiliki peran penting dalam membentuk moralitas pelajar. Dengan demikian, Islam Melayu dapat dipahami sebagai sistem nilai yang menyatukan akal, adab, dan iman dalam membangun peradaban moderat yang kontekstual terhadap budaya lokal.

Memasuki era digital, nilai-nilai Islam Melayu menghadapi tantangan besar akibat arus globalisasi, media sosial, dan budaya instan yang menggeser orientasi moral generasi muda dari adab menuju popularitas dan materialisme (Yusof, 2020). Di SMA Negeri 1 Lawang Kidul, fenomena degradasi etika komunikasi digital dan menurunnya rasa hormat terhadap guru menjadi indikator nyata perubahan nilai di kalangan pelajar. Ahmad & Hashim (2021) menegaskan bahwa literasi digital tanpa fondasi etika Islam berpotensi memunculkan perilaku tidak beradab di ruang maya.

Dalam konteks ini, Dewi Nurjanah, Abdurrahmansyah, & Fauzi (2024) menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah menengah untuk membangun kesadaran moral di tengah pengaruh digital. Mansur & Nurani (2022) menambahkan bahwa penguatan nilai Islam harus dilakukan secara strategis melalui kurikulum, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, revitalisasi nilai Islam Melayu berbasis pendidikan karakter menjadi solusi penting untuk menjaga adab digital pelajar di tengah derasnya globalisasi.

Pemikiran tokoh klasik seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, dan Raja Ali Haji menjadi fondasi spiritual dan etika sosial masyarakat Melayu. Hamzah Fansuri menekankan pentingnya kesatuan antara ilmu dan amal sebagai wujud kesempurnaan insan kamil (Al-Attas, 1970). Nuruddin al-Raniri menegaskan keseimbangan antara syariat dan tasawuf, sementara Raja Ali Haji melalui *Gurindam Dua Belas* menanamkan nilai adab, tanggung jawab, dan amanah. Pemikiran ini kemudian dikontekstualisasikan oleh tokoh modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud, dan Osman

Bakar yang menekankan Islamisasi ilmu serta integrasi moralitas dalam pendidikan modern (Nor Wan Daud, 1998; Bakar, 2012). Sejalan dengan itu, Fauzi (2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai Islam dalam pendidikan karakter harus berakar pada pemahaman spiritual dan budaya lokal. Integrasi pemikiran klasik dan modern inilah yang menjadi dasar konseptual bagi pembentukan paradigma pendidikan Islam Melayu yang relevan, adil, dan beradab dalam menghadapi perubahan sosial digital.

Integrasi antara pemikiran klasik dan modern melahirkan model revitalisasi nilai Islam Melayu berbasis *adab digital*, yakni kemampuan menggunakan teknologi dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Revitalisasi ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter Islam yang mengutamakan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam aktivitas daring (Hamid, 2019). Dewi Nurjanah et al. (2024) mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis Islam efektif meningkatkan kesadaran etis siswa dalam penggunaan media digital. Rahman (2021) menegaskan pentingnya pembentukan identitas keislaman dan kemelayuan di tengah

arus globalisasi agar pelajar tidak kehilangan akar moralnya. Selain itu, Mansur & Nurani (2022) menyoroti perlunya strategi penguatan karakter melalui integrasi kurikulum dan pembiasaan nilai di sekolah. Dengan demikian, revitalisasi nilai Islam Melayu di era digital bukan hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga membentuk generasi beradab, berilmu, dan bertanggung jawab sosial di dunia maya maupun nyata.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai Islam Melayu dan penerapannya dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri makna, pengalaman, dan praktik nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan secara kontekstual (Creswell, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat, khususnya dalam mengkaji integrasi pemikiran tokoh klasik dan modern Islam Melayu di lingkungan

pendidikan menengah (Moleong, 2019). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data empiris, tetapi juga pada penafsiran makna kultural dan spiritual dalam praktik pendidikan karakter berbasis nilai Islam Melayu.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Sekolah ini dipilih karena menjadi representasi lembaga pendidikan menengah yang telah menerapkan program pembinaan karakter berbasis nilai keislaman, namun juga menghadapi tantangan digitalisasi dan perubahan sosial budaya. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa kelas XI, dan pihak manajemen sekolah. Teknik pengambilan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yakni mereka yang memahami, menjalankan, dan terlibat langsung dalam pembinaan karakter siswa (Sugiyono, 2022).

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- a. Wawancara mendalam (in-depth interview), dilakukan dengan guru PAI, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali pandangan mereka tentang penerapan nilai Islam Melayu dalam pembelajaran dan kehidupan digital.
- b. Observasi partisipatif, digunakan untuk mengamati praktik keseharian siswa, interaksi sosial, serta kegiatan keagamaan dan budaya di sekolah.
- c. Studi dokumentasi, meliputi analisis kurikulum, silabus, program penguatan karakter, serta arsip kegiatan sekolah yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam Melayu.

Kombinasi ketiga teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang holistik dan valid melalui triangulasi teknik (Denzin & Lincoln, 2018).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahap:

- a. Reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan,

dan menyederhanakan data lapangan;

- b. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan matriks untuk menemukan pola hubungan antara nilai Islam Melayu, pendidikan karakter, dan penggunaan teknologi;
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan untuk menemukan pola konseptual mengenai model revitalisasi nilai Islam Melayu di lingkungan pendidikan.

Analisis ini juga memperhatikan integrasi teori nilai Islam dan pendidikan karakter dari Dewi Nurjanah et al. (2024), Fauzi (2021), serta Mansur & Nurani (2022) sebagai landasan interpretatif.

5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antara guru, siswa, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada berbagai

kesempatan untuk melihat konsistensi perilaku dan penerapan nilai (Moleong, 2019). Selain itu, member checking dilakukan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan informan, sehingga data yang diperoleh valid dan reliabel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kondisi Nilai Islam Melayu di Kalangan Siswa SMA Negeri 1 Lawang Kidul

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam Melayu tergolong cukup baik dalam tataran konseptual. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan makna sopan santun, hormat kepada guru, dan tanggung jawab sebagai bagian dari ajaran Islam yang telah lama hidup dalam budaya Melayu. Nilai-nilai ini masih tampak dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, misalnya dalam kebiasaan memberi salam, menggunakan bahasa yang santun, serta menghargai perbedaan pendapat di antara teman sebaya.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam Melayu belum sepenuhnya menyentuh dimensi perilaku digital. Dunia media sosial, yang menjadi ruang utama ekspresi generasi muda, belum sepenuhnya diwarnai oleh prinsip-prinsip etika Islam Melayu. Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang tidak selaras dengan nilai tersebut, seperti menggunakan bahasa kasar dalam komentar daring, membagikan konten yang tidak mendidik, dan kurang memperhatikan sopan santun digital. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dan praktik nyata, terutama dalam konteks dunia maya yang semakin kompleks.

Selain itu, para guru PAI mengakui bahwa pembinaan karakter selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek ritual dan sosial langsung, sementara aspek etika digital belum menjadi perhatian utama. Akibatnya, nilai Islam Melayu mengalami reduksi makna: tetap hidup dalam bentuk simbolik dan tradisi lisan, tetapi mulai melemah dalam perilaku sehari-hari yang dipengaruhi oleh budaya populer global. Kondisi ini menandakan perlunya inovasi dalam strategi

pendidikan nilai, agar nilai-nilai lokal seperti Islam Melayu dapat beradaptasi dengan tantangan era digital tanpa kehilangan esensinya.

b. Integrasi Pemikiran Tokoh Klasik dan Modern

Penelitian ini juga menemukan adanya kesinambungan pemikiran antara tokoh-tokoh klasik dan modern yang dapat menjadi landasan konseptual bagi pendidikan karakter berbasis Islam Melayu. Pemikiran Hamzah Fansuri yang menekankan kesatuan antara ilmu dan amal tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang mengaitkan teori agama dengan praktik sosial, seperti kegiatan bakti sosial dan kajian keagamaan. Nilai insan kamil yang diajarkan Hamzah Fansuri menjadi inspirasi bagi pembentukan pribadi siswa yang berilmu sekaligus berakhlak.

Nuruddin al-Raniri dengan ajarannya tentang keseimbangan antara syariat dan tasawuf memberikan kerangka etis bagi siswa untuk memahami bahwa ketaatan tidak hanya terletak pada ritual ibadah, tetapi juga pada kehalusan budi dan keseimbangan hidup. Sementara itu, Raja Ali Haji melalui *Gurindam Dua Belas* masih menjadi

sumber inspirasi bagi para guru dalam mengajarkan nilai adab, amanah, dan tanggung jawab nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan modern di sekolah.

Dalam konteks modern, gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud, dan Osman Bakar tentang Islamisasi ilmu dan integrasi moral dalam pendidikan memberikan arah baru bagi penerapan nilai Islam Melayu di SMA Negeri 1 Lawang Kidul. Sekolah mulai menerapkan kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi, seperti pembiasaan etika digital (*digital adab*) dalam penggunaan perangkat dan media sosial sekolah. Selain itu, praktik keteladanan guru menjadi media utama dalam menanamkan moralitas Islam yang kontekstual dan aplikatif.

Dengan demikian, integrasi pemikiran klasik dan modern tidak berhenti pada wacana konseptual, tetapi diwujudkan dalam kegiatan nyata yang menyentuh kehidupan siswa baik di dunia nyata maupun digital. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Islam Melayu bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan

zaman, selama tetap berpijak pada landasan spiritual yang kuat.

c. Model Revitalisasi Nilai Islam Melayu

Penelitian ini merumuskan model revitalisasi nilai Islam Melayu yang terdiri atas tiga pilar utama, yaitu *Adab Digital*, *Pendidikan Karakter Islam Melayu*, dan *Literasi Budaya dan Spiritualitas*. Model ini dikembangkan berdasarkan temuan lapangan tentang kebutuhan pembaruan nilai dalam konteks pendidikan modern.

Pilar Revitalisasi	Implementasi di Sekolah	Dampak terhadap Siswa
Adab Digital	Pengintegrasian nilai-nilai etika Islam dalam literasi media sosial, pelatihan etika berkomunikasi daring, serta pembiasaan siswa untuk menyaring informasi sebelum membagikan konten.	Meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya tanggung jawab digital, serta kemampuan mengontrol diri dalam bermedia sosial.
Pendidikan Karakter Islam Melayu	Pembiasaan nilai-nilai religius dan sosial seperti salat berjamaah, penghormat	Terbentuknya lingkungan sekolah yang religius, harmonis,

	an kepada guru, kejujuran dalam tugas, dan kedisiplinan waktu.	dan saling menghargai antarwarga sekolah.
Literasi Budaya dan Spiritualitas	Pengenalan tokoh-tokoh Islam Melayu melalui kajian budaya, lomba karya ilmiah dan sastra bertema nilai-nilai Islam Melayu, serta integrasi konten lokal dalam pembelajaran.	Meningkatkan rasa bangga siswa terhadap identitas Islam Melayu, serta memperkuat kesadaran spiritual dan moralitas.

Model ini menunjukkan bahwa revitalisasi nilai tidak dapat hanya dilakukan melalui pengajaran teoretis, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk pengalaman langsung yang berkelanjutan. Nilai Islam Melayu yang dikembangkan melalui tiga pilar tersebut terbukti mampu menumbuhkan kesadaran moral, etika digital, dan kebanggaan budaya di kalangan siswa. Lebih jauh, model ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam Melayu dapat menjadi alternatif strategi pendidikan karakter yang kontekstual, holistik, dan relevan dengan tantangan era globalisasi digital.

2. Pembahasan

a. Kajian Pemikiran Tokoh Klasik Islam Melayu

1) Hamzah Fansuri (Abad ke-16 M)

Hamzah Fansuri dikenal sebagai tokoh sufi besar dari Aceh yang memperkenalkan konsep *wahdatul wujud* (kesatuan wujud) dalam karya-karyanya seperti *Asrar al-'Arifin* dan *Syarab al-'Asyiqin*. Ia menekankan pentingnya kesadaran spiritual dalam memahami kehidupan dan ilmu. Nilai utama dalam pemikiran Hamzah Fansuri adalah bahwa ilmu tanpa spiritualitas akan kehilangan arah, dan manusia yang tercerabut dari Tuhan akan kehilangan identitas sejatinya. Dalam konteks era digital, pandangan ini relevan sebagai dasar pengendalian diri dan etika penggunaan teknologi agar kemajuan ilmu tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan. (Ni'am, 2018; Kemdikbud, 2020).

2) Nuruddin al-Raniri (Abad ke-17 M)

Nuruddin al-Raniri, yang juga hidup di Aceh, merupakan tokoh ulama dan cendekiawan yang menekankan keseimbangan antara syariat dan tasawuf. Dalam karyanya *Bustanus Salatin*, ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus dijalankan dalam koridor hukum Islam dan moralitas. Bagi al-Raniri, ilmu

bukan sekadar pengetahuan rasional, tetapi juga sarana untuk menegakkan nilai-nilai adab dan keadilan. Dalam konteks modern, gagasan al-Raniri dapat diterapkan untuk menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam dunia digital, di mana kebebasan berekspresi harus disertai dengan batasan etis dan adab. (Siregar, 2019; Al-Raniri, 2018)

3) Raja Ali Haji (Abad ke-19 M)

Raja Ali Haji dikenal sebagai tokoh pembaharu dan sastrawan ulung yang menggabungkan nilai Islam dengan budaya Melayu dalam karyanya *Gurindam Dua Belas*. Ia menekankan pentingnya adab, ilmu, dan kepemimpinan moral sebagai dasar pembangunan masyarakat. Baginya, pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia beradab yang seimbang antara akal, hati, dan amal. Dalam konteks pendidikan digital, pemikiran Raja Ali Haji menjadi sangat relevan karena menegaskan pentingnya pendidikan karakter dan budi pekerti di tengah derasnya arus informasi dan teknologi yang sering kali bersifat bebas nilai. (Bachmid, 2017; Yusri, 2021)

b. Kajian Pemikiran Tokoh Modern Islam Melayu

1) Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan tokoh filsafat dan pendidikan Islam kontemporer asal Malaysia yang dikenal melalui gagasan *Islamisasi ilmu pengetahuan* dan *ta'dib* (pendidikan adab). Menurutnya, krisis modern bukan terletak pada kekurangan ilmu, tetapi pada kehilangan adab, yakni ketidaktahuan manusia akan kedudukan dirinya, ilmu, dan Tuhan. Dalam konteks era digital, konsep *ta'dib* dapat menjadi landasan moral dalam mendidik masyarakat agar tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki etika dalam berinteraksi digital dan menggunakan ilmu untuk kemaslahatan. (Al-Attas, 1993; Fauzi, 2021)

2) Wan Mohd Nor Wan Daud

Sebagai murid langsung dari al-Attas, Wan Mohd Nor mengembangkan pemikiran tentang integrasi ilmu dan nilai spiritual dalam pendidikan Islam. Ia menekankan pentingnya adab digital, yakni tata nilai dan tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi. Dalam konteks Melayu modern, pemikiran ini mendorong lahirnya pendidikan Islam berbasis nilai budaya lokal yang

mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kemelayuan. (Wan Daud, 1998; Mansur & Nurani, 2022)

3) Osman Bakar

Osman Bakar adalah tokoh pemikir Islam kontemporer yang menekankan pentingnya harmoni antara ilmu rasional dan wahyu. Ia berpendapat bahwa modernitas seharusnya tidak memisahkan akal dari nilai spiritual, melainkan mengintegrasikannya untuk membangun peradaban berimbang. Dalam konteks digitalisasi, pemikiran Osman Bakar menuntun agar masyarakat tidak terjebak pada rasionalitas teknologis, tetapi menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah dan pemeliharaan keseimbangan alam serta kemanusiaan. (Bakar, 2012; Dewi Nurjanah et al., 2024)

c. Integrasi Pemikiran Klasik dan Modern dalam Revitalisasi Nilai Islam Melayu

Integrasi antara pemikiran tokoh klasik dan modern Islam Melayu menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam Melayu bersifat dinamis dan kontekstual. Tokoh klasik menekankan spiritualitas, moral, dan

adab sebagai fondasi kehidupan beragama dan bermasyarakat, sedangkan tokoh modern memperluasnya pada konseptualisasi ilmu, pendidikan, dan etika teknologi. Revitalisasi nilai Islam Melayu di era digital dapat dilakukan melalui tiga strategi utama:

- 1) Reaktualisasi nilai spiritual dan moral dalam pendidikan dan kehidupan digital.
- 2) Integrasi ilmu dan adab dalam kurikulum dan literasi digital berbasis Islam Melayu.
- 3) Penguatan identitas budaya Islam Melayu sebagai benteng moral di tengah arus globalisasi budaya dan informasi. (Azra, 2004; Al-Attas, 1993; Wan Daud, 1998; Mansur & Nurani, 2022)

d. Tantangan Revitalisasi Nilai Islam Melayu di Era Digital

Perubahan sosial akibat digitalisasi membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Media sosial menjadi ruang baru yang tidak hanya membentuk cara berinteraksi, tetapi juga cara berpikir dan berperilaku. Yusof (2020) menyebut fenomena ini sebagai “krisis adab digital”, di mana nilai-nilai moral tradisional semakin

tergerus oleh budaya populer global. Temuan penelitian di SMA Negeri 1 Lawang Kidul menunjukkan bahwa degradasi adab digital seperti ujaran kasar dan kurangnya etika komunikasi perlu segera diatasi melalui pendidikan karakter berbasis nilai Islam Melayu.

e. Relevansi Pemikiran Klasik dan Modern terhadap Pendidikan Karakter

Pemikiran tokoh klasik memberikan dasar spiritual dan moral yang kuat bagi pembentukan karakter pelajar. Nilai *adab*, *tanggung jawab*, dan *amanah* yang diajarkan Hamzah Fansuri dan Raja Ali Haji sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Fauzi (2001), yaitu membentuk insan berkarakter melalui budi pekerti. Sementara itu, tokoh modern seperti Al-Attas dan Wan Daud memberikan arah konseptual bagi pendidikan Islam modern agar tidak terjebak pada formalisme ilmu pengetahuan tanpa nilai.

Pendekatan integratif yang diterapkan di SMA Negeri 1 Lawang Kidul selaras dengan pandangan Fauzi (2021) dan Mansur & Nurani (2022) bahwa pembentukan karakter Islami harus berbasis pada sinergi

antara nilai spiritual dan praktik sosial sekolah. Dengan kata lain, revitalisasi nilai Islam Melayu menjadi jembatan antara tradisi moral masa lalu dan tantangan pendidikan masa kini.

f. Konsep Adab Digital sebagai Strategi Revitalisasi

Konsep *adab digital* menjadi hasil utama dari integrasi pemikiran klasik dan modern. Adab digital tidak sekadar mengajarkan sopan santun dalam bermedia sosial, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas daring. Prinsip ini selaras dengan pandangan Al-Attas (1993) tentang *ta'dib* sebagai inti pendidikan Islam, yakni pembentukan pribadi beradab terhadap Tuhan, manusia, dan alam.

Penelitian Dewi Nurjanah et al. (2024) membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam dapat meningkatkan kesadaran etis siswa dalam aktivitas digital. Oleh karena itu, implementasi adab digital melalui kegiatan literasi media, konten dakwah kreatif, dan pembiasaan perilaku Islami di ruang maya merupakan langkah konkret revitalisasi nilai Islam Melayu di sekolah menengah.

g. Implikasi Pendidikan

Hasil penelitian ini memperkuat bahwa revitalisasi nilai Islam Melayu:

- 1) Menjadi strategi efektif pendidikan karakter digital berbasis spiritualitas dan budaya lokal.
- 2) Menumbuhkan identitas keislaman dan kemelayuan siswa dalam menghadapi pengaruh globalisasi.
- 3) Mendorong inovasi kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan nilai Islam Melayu ke dalam kurikulum dan kegiatan kesiswaan.

Dengan demikian, pembentukan karakter beradab digital melalui nilai Islam Melayu bukan sekadar upaya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga strategi membangun generasi berilmu, beriman, dan beradab dalam era digital.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi nilai Islam Melayu di era digital merupakan strategi penting untuk memperkuat karakter siswa agar tetap beradab dan bermoral di tengah pengaruh globalisasi. Nilai-nilai seperti sopan santun, hormat kepada guru, dan tanggung jawab masih hidup, namun belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku digital.

Integrasi pemikiran tokoh klasik dan modern melahirkan pendekatan pendidikan Islam Melayu yang adaptif, menekankan keseimbangan antara spiritualitas, moralitas, dan intelektualitas. Model revitalisasi yang mencakup *Adab Digital, Pendidikan Karakter Islam Melayu*, dan *Literasi Budaya dan Spiritualitas* terbukti efektif menumbuhkan etika digital, kedisiplinan, serta kebanggaan terhadap identitas keislaman dan kemelayuan. Dengan demikian, revitalisasi nilai Islam Melayu bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi juga inovasi pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., & Hashim, R. (2021). *Islamic ethics in digital communication: A conceptual framework for youth education. Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 112–127.
- Al-Attas, S. M. N. (1970). *The mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Raniri, N. (2018). *Bustanus Salatin*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bachmid, S. (2017). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya Raja Ali Haji. *Jurnal Ilmu Budaya Melayu*, 5(1), 33–44.
- Bakar, O. (2012). *Classification of knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dewi Nurjanah, N., Abdurrahmansyah, A., & Fauzi, M. (2024). Implementasi pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Fauzi, M. (2001). *Pendidikan budi pekerti dalam perspektif Islam*. Palembang: UIN Press.
- Fauzi, M. (2021). Internalization of Islamic values in character education: A case study. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 8(2), 112–128.
- Hamid, S. (2019). Digital ethics in Islamic education: Building moral awareness in the online era. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 4(1), 55–70.
- Kemdikbud. (2020). *Modul pembelajaran budaya Melayu dan nilai-nilai Islam di Nusantara*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Mansur, A., & Nurani, R. (2022). Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 33–50.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni'am, S. (2018). Spiritualitas dan tasawuf Hamzah Fansuri dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 6(2), 122–138.
- Rahman, A. (2021). Islamic identity and globalization: Reaffirming Malay values in education. *Journal of Islamic Civilization Studies*, 7(1), 88–104.
- Siregar, N. (2019). Gagasan etika dan syariat dalam pemikiran Nuruddin al-Raniri. *Jurnal Pemikiran Islam Nusantara*, 4(1), 55–70.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *The concept of knowledge in Islam and its implications for education in a developing country*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Yusof, N. (2020). Digital culture and the erosion of Islamic ethics among youth: Challenges and responses. *Malaysian Journal of Islamic Studies*, 5(2), 97–115.
- Yusri, A. (2021). Aktualisasi nilai adab dalam karya Raja Ali Haji. *Jurnal Kebudayaan Melayu Islam*, 3(2), 101–118.
- Yusuf, M., Idi, M., Mansur, A., & Zaini, H. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai spiritual Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 77–93.